

**KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN
SKIZOFRENIA: *LITERATURE REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Latifah Miftahul Jannah
1710201044**



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2021

KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN SKIZOFRENIA: *LITERATURE REVIEW*

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:
Latifah Miftahul Jannah
1710201044



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN
KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN
SKIZOFRENIA: *LITERATURE REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
Latifah Miftahul Jannah
1710201044**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Dr. MAMNUAH, S.Kep., Ns., M.Kep,Sp.Kep.J

Tanggal : 11 September 2021 09:04:05



Tanda tangan :

KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN SKIZOFRENIA: *LITERATURE REVIEW*

Latifah Miftahul Jannah¹, Mamnuah²

Program Studi S1 Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

¹latifahmiftahul11@gmail.com, ²mamnuah@unisayogya.ac.id

Tanggal Submisi: 02-09-2021 Tanggal Penerimaan: 07-09-2021

ABSTRAK

Pasien skizofrenia yang patuh minum obat akan dapat meningkatkan kualitas hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan kepatuhan minum obat dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Penelusuran *literature* melalui *Google Scholar* dan *PubMed*. *Keyword* yang digunakan dalam bahasa Inggris dan Indonesia yaitu keperawatan jiwa, kepatuhan minum obat, skizofrenia, *mental nursing*, *mental illness*, *medication adherence*, *medication compliance*, dan *schizophrenia*. Penelusuran dilakukan dari 01 Januari 2016 sampai 31 Desember 2020. Penelusuran diperoleh dari *Google Scholar* ada 1.664 jurnal dan *PubMed* ada 80 jurnal, jurnal yang *diceking* duplikasi ada 1.379 dan yang dieliminasi ada 1.349, selanjutnya jurnal yang sudah *diskrining* ada 30 jurnal dan yang dieliminasi ada 17 jurnal, yang diterima dan dianalisis ada 10 jurnal. Penelitian didapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien skizofrenia ada dua yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik umum pasien, kondisi kesehatan pasien, dan persepsi pasien terhadap tenaga kesehatan. Faktor eksternal meliputi dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan. Terdapat hubungan antara dukungan keluarga, akses pelayanan rumah sakit, penghasilan, dan persepsi peran dokter dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut tentang intervensi untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia.

Kata kunci: literature review, kepatuhan minum obat, skizofrenia

Daftar Pustaka : 49 buah (2009 – 2020)

Halaman : xii, 75 halaman, 2 gambar, 6 tabel, 12 lampiran

¹Judul skripsi

²Mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

MEDICATION ADHERENCE IN SCHIZOPHRENIA PATIENTS: *LITERATURE REVIEW*

Latifah Miftahul Jannah¹, Mamnuah²

Program Studi S1 Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

¹latifahmiftahul11@gmail.com,²mamnuah@unisayogya.ac.id

ABSTRACT

Schizophrenic patients who adhere to medication will be able to improve their quality of life. This research aims to determine the correlation between medication adherence and the factors that influence medication adherence in schizophrenic patients. The literature search was conducted through Google Scholar and PubMed. The keywords used in English and Indonesian were *keperawatan jiwa, kepatuhan minum obat, skizofrenia*, mental nursing, mental illness, medication adherence, medication compliance, and schizophrenia. The search was carried out from 01 January 2016 to 31 December 2020. The search was obtained from Google Scholar with 1,664 journals and PubMed with 80 journals. 1,379 journals were checked for duplication and 1,349 were eliminated. Then, 30 journals were screened and 17 journals were eliminated. However, only 10 journals were received and analyzed. The results showed that there were two factors that influence medication adherence in schizophrenic patients, that were internal and external factors. Internal factors included the general characteristics of the patient, the patient's health condition, and the patient's perception of health workers. External factors included family support and health workers support (health workers, medical social, access to hospital services, intervention). There is a correlation between family support, access to hospital services, income, and perceptions of the role of doctors with medication adherence in schizophrenia patients. Future researchers are expected to be able to investigate further about interventions to improve medication adherence in schizophrenia patients.

Keywords : literature review, medication adherence, schizophrenia

References : 49 Sources (2009 – 2020)

Pages : xii, 70 Pages, 2 Pictures, 6 Tables, 12 Appendices

¹Title

²Student of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang tidak mampu mengenali secara realistis dan hilangnya daya tilik diri atau tidak mampu menilai diri sendiri maupun mengukur kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Yudhantara & Istiqomah, 2018). Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat di seluruh dunia, diperkirakan 4,4% menderita gangguan depresi dan 3,6% mengalami gangguan kecemasan. (*World Health Organization*, 2017). Indonesia dengan penduduk yang disertai keberagaman dan berbagai faktor sosial, psikologis serta biologis, penurunan produktivitasnya terjadi dikarenakan bertambahnya kejadian gangguan jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Angka prevalensi gangguan jiwa skizofrenia atau psikosis dari hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) di Indonesia penderita skizofrenia mencapai 400.000 orang atau sekitar 7 per 1000 penduduk, yang artinya dari 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) mengalamiskizofrenia atau psikosis. Jumlah pasienskizofrenia di Indonesia pada tahun 2018 di berbagai provinsi yang memiliki jumlah gangguan jiwa lima terbesar yaitu Balisebanyak 11 per penduduk, urutan kedua Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 10 per penduduk, urutan ketiga Nusa Tenggara Barat 10 per penduduk, urutan keempat Aceh 9 per penduduk, dan Jawa Tengah menempati urutan kelima 9 per 1000 penduduk dari seluruh provinsi di Indonesia.

Berdasarkan hasil yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa secara umum disebutkan bahwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menjamin setiap orang dapat hidup sejahtera lahir dan batin serta memperoleh pelayanan kesehatan dengan penyelenggaraan pembangunan kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Tujuan dari UU tersebut adalah menjamin hak orang dengan masalah kejiwaan (ODMK) dan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) agar mendapatkan perlindungan dan pelayanan kesehatan secara optimal. Tanda dan gejala skizofrenia ditandai oleh gejala psikopatologi seperti gejala positif (delusi dan halusinasi), gejala samar (gangguan motivasi, pengurangan kata-kata secara spontan, dan sosial), serta gangguan kognitif. Secara umum pasien skizofrenia menampilkan distorsi cara berpikir, persepsi, emosi, dan perilaku. Penyebab pasti skizofrenia belum diketahui, namun perkembangan kondisi ini tidak lepas dari peran kombinasi antara faktor genetik dan lingkungan. Dugaan mengenai pengaruh lainnya adalah kelainan yang terjadi pada zat-zat kimia otak (Owen, *et al.*, 2016).

Gejala positif cenderung kambuh dan timbul sedangkan gejala kognitif cenderung bersifat kronis dan dikaitkan dengan efek jangka panjang pada sosial fungsi pasien. Penanganan pada skizofrenia membutuhkan waktu yang lama dan kepatuhan pengobatan. Kepatuhan pengobatan menjadi poin penting yang harus diwaspadai pasien, keluarga dan petugas kesehatan (Owen, *et al.*, 2016). Seseorang dikatakan patuh menjalani pengobatan apabila minum obat sesuai aturan pakai dan ketepatan waktu minum obat sampai selesai masa pengobatannya. Kepatuhan meliputi tingkat ketepatan perilaku seseorang individu dengan nasihat medis, penggunaan obat sesuai petunjuk serta mencakup penggunaan pada waktu yang benar. Sekitar 25% pasien yang mengalami psikosis, skizofrenia maupun gangguan mental berat gagal dalam mematuhi pengobatan (Arisandy & Ismalinda, 2014). Angka proporsi pengobatan dengan anggota rumah tangga gangguan jiwa skizofrenia yang rutin berobat selama 1 bulan terakhir yaitu sebesar 48,9% dan untuk yang tidak rutin minum obat sebesar 51,1% pada pasien skizofrenia dari hasil Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2019), maka dari itu perlu ditekankan lagi untuk meningkatkan angka kepatuhan berobat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien

gangguan jiwa seperti adanya faktor usia, dukungan keluarga, lingkungan, dan pendidikan (Yuliantika, *et al.*, 2017). Dari faktor tersebut dapat menimbulkan dampak kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia adalah dapat meningkatkan kualitas hidup pasien, mencegah adanya fase remisi atau munculnya kembali gejala positif pada pasien, dapat mencegah terjadinya kekambuhan serta pasien skizofrenia yang tidak patuh dalam pengobatan dapat meningkatkan risiko eksaserbasi atau terjadinya perburukan gejala positif yang mempengaruhi keadaan pasien tersebut dan dapat berisiko bunuh diri (Yudhantara & Istiqomah, 2018).

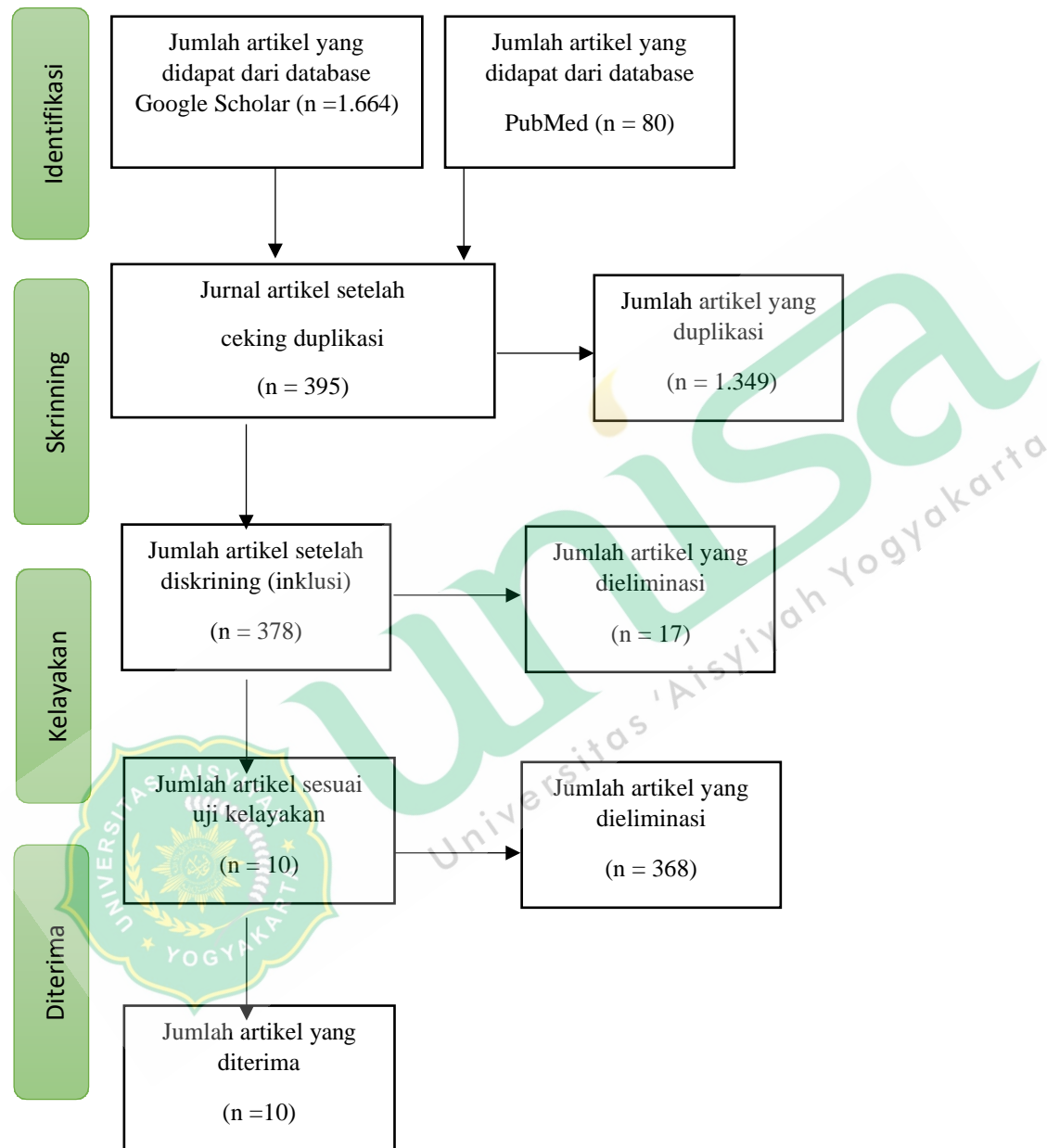
Berdasarkan penelitian bahwa kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia terdapat 2 gejala yaitu sikap negatif dan sikap positif. Sikap negatif pada pasien merupakan salah satu penyebab dapat memperburuk gejala pada pasien terus-menerus, efek negatif dari penyakit, dan disfungsi psikososial seperti kehilangan pekerjaan. Pasien dengan sikap negatif relatif kurang memahami penyakitnya dan pentingnya kepatuhan minum obat. Sikap yang positif mendukung pengambilan keputusan dan pemahaman pentingnya kepatuhan minum obat yang membantu mengurangi dampak penyakit (Ram, *et al.*, 2019). Berdasarkan penelusuran *literature* yang didapatkan dari Naafi, *et al.*, (2016) padanggal 05 Januari 2016 dengan kata kunci kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di *Google Scholar*, penulis menemukan bahwa sudah ada jurnal yang meneliti tentang kepatuhan minum obat pasien skizofrenia yang berjudul “Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia di RSJ Prof.Dr.Soerojo Magelang”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian observasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian tersebut menganalisis dari tahun 2015-2016.

Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pasien skizofrenia berdasarkan karakteristik jenis kelamin, pendidikan, usia, dan pekerjaan didapatkan hasil bahwa kepatuhan rendah berjumlah 1 orang (2,5%), kepatuhan sedang 36 orang (90%), dan kepatuhan tinggi 3 orang (7,5%). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik pasien dengan tingkat kepatuhan karena nilai signifikansi $p > 0,05$ (Naafi, *et al.*, 2016). Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelusuran *literatur review* dari tahun 2016-2020 dengan metode penelitian kualitatif dan menggunakan desain penelitian *cross sectional* yang bertujuan untuk menganalisa adanya dukungan keluarga berpengaruh atau tidak terhadap kepatuhan minum obat pasien skizofrenia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau *literature review*, istilah tersebut digunakan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi penelitian yang sesuai dengan topik penelitian yaitu kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari jurnal-jurnal yang ada di *google scholar* dan *pubmed*. Kata kunci yang digunakan dalam penelitian menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kata kunci Bahasa Indonesia yaitu keperawatan jiwa, kepatuhan minum obat, dan skizofrenia sedangkan kata kunci Bahasa Inggris yaitu *mental nursing*, *mental illness*, *medication adherence*, *medication compliance*, dan *schizophrenia*. Kriteria *literature* ada dua, yaitu kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam *literature* ini yaitu diakses dari data *base google scholar* dan *pubmed*, subyek kepatuhan minum obat pasien skizofrenia, naskah *fulltext*, bahasa yang digunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, tahun terbit dari 01 Januari 2016 sampai 31 Desember 2020. Kriteria eksklusi dalam *literature* ini yaitu naskah dalam bentuk abstrak atau tidak dapat diakses dan artikel tidak sesuai topik kepatuhan minum obat pasien skizofrenia. Strategi yang digunakan untuk menganalisis masalah dalam penelitian ini menggunakan PICOST.

Hasil penelusuran dari *Google scholar* didapatkan jurnal 1664 jurnal dan dari *PubMed* 80 jurnal, yang diceking duplikasi ada 1.379 dan yang dieliminasi ada 1.349, selanjutnya jurnal yang sudah diskining ada 30 jurnal dan yang dieliminasi ada 17 jurnal, jurnal yang diterima dan dianalisis ada 10 jurnal. Hasil dari *JBI critical appraisal* menunjukkan bahwa jurnal yang telah memenuhi kriteria inklusi ada sepuluh jurnal, sehingga dari sepuluh jurnal tersebut dapat diterima dan dilanjutkan untuk dianalisis.



Gambar 1
Diagram PRISMA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari pengumpulan jurnal menggunakan data *base* dari *Google scholar* dan *PubMed* didapatkan sepuluh jurnal yang telah memenuhi kriteria inklusi. Pada tabel 1 menjelaskan bahwa rangkuman hasil pencarian jurnal literature review.

Tabel 1
Rangkuman hasil pencarian *literature review*

No	Judul/ penulis/tahun /bahasa	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Kepatuhan minum obat pasien rawat jalan skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Soerojo Magelang. (Ananda Muhammad Naafi, Dyah Aryani Perwitasari, & Endang Darmawan, 2016). Bahasa : Indonesia	Untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan rawat jalan skizofrenia dan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik pasien dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien rawat jalan skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang	Menggunakan desain penelitian <i>cross sectional</i> . Data diperoleh dengan cara obsevasi menggunakan uji <i>crosstabulation</i> . Pasien rawat jalan skizofrenia di Rumah Sakit Dr Soerojo Magelang dengan usia 15-60 tahun berjumlah 40orang.	Hasil penelitian menunjukkan 40 pasien rawat jalan skizofrenia yang memenuhi kriteria inklusi terdiri dari 60% laki-laki dan 40% perempuan. Pasien dengan tingkat kepatuhan rendah sebanyak 2,5%, pasien yang memiliki tingkat kepatuhan sedang sebesar 90%, dan pasien yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi sebesar 7,5%. Untuk melihat hubungan karakteristik pasien (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan) dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien digunakan analisis bivariat dengan uji <i>cross tabulation</i> dan diperoleh nilai signifikansi berturut-turut 0,723; 0,066; 0,595; dan 0,078 ($p>0,05$). Maka dari hasil tersebut, tidak ada hubungan antara karakteristik pasien dengan tingkat kepatuhan pasien rawat jalan skizofrenia.

<p>2. Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di ruang rawat jalan Rumah Sakit Mutiara Sukma Provinsi NTB. (Rizal Hamdani, Tanto Haryanto, & Novita Dewi, 2017). Bahasa: Indonesia</p>	<p>Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia.</p>	<p>Jenis penelitian <i>retrospektif</i> dengan menggunakan desain <i>crosssectional</i>. Data diperoleh dengan cara observasi dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dan analisis uji <i>spearman</i>. Populasi yang diambil sebanyak 546 orang dengan sampel 85 orang pasien di Ruang rawat Jalan RSJ Mutiara Sukma Provinsi NTB.</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga terhadap pasien skizofrenia yang sedang menjalani rawat jalan tergolong baik (67,1%). Tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia tergolong patuh (89,41%). Berdasarkan uji statistik <i>spearman correlation</i> dengan nilai $p=0,000 < \alpha=0,05$ sehingga disimpulkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia, dengan kriteria hubungan erat $r=0,382$. Berdasarkan hasil ini dapat dijelaskan dukungan keluarga merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial tertentu yang membuat individu merasa diperhatikan, dicintai, dihargai serta diberikan dukungan ke arah yang lebih baik.</p>
<p>3. Akses pelayanan rumah sakit Menjadi faktor dominan kepatuhan minum obat pada penderita skizofrenia. (Lia Lampung.</p>	<p>Untuk mengetahui determinan kepatuhan minum obat pada penderita skizofrenia paranoid di Poli Rawat Jalan RSJ Daerah Provinsi Lampung.</p>	<p>Metode yang digunakan desain <i>cross sectional</i>. Data diperoleh dari wawancara dengan menggunakan instrumen kuesioner.</p>	<p>Variabel yang masuk model akhir multivariat variabel yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat adalah penghasilan (OR=4,2), Akses pelayanan rumah sakit dan ($OR_{adjusted}=5,6$) dan</p>



<p>Sitawati, Caroline Endah Wuryaningsih, & Dien Anshari, (2019). Bahasa: Indonesia</p>	<p>Populasi adalah semua penderita skizofrenia paranoid yang berobat di tempat penelitian dengan jumlah sampel 192 orang yang diambil menggunakan teknik <i>purposivesampling</i>. persepsi peran Dokter Responden yang menganggap akses dari rumah ke RSJ terjangkau merupakan faktor yang paling dominan menentukan kepatuhan minum obat (<i>ORadjusted=4,4</i>). Bahwa akses pelayanan rumahsakit menjadi faktor dominan meningkatkan yang meningkatkan 5 kali kepatuhan minum obat pada penderita skizofrenia di rumah sakit Jiwa.</p>
<p>4. Hubungan dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat penderita skizofrenia (Egyi Dian Setyaji, Avicena Sakufa Marsanti, & Riska Ratnawati., 2020). Bahasa:Indonesia</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode <i>crosssectional</i>. Data diperoleh dari melakukan observasi, wawancara, dan pengukuran variabel hanya pada satu waktu tertentu saja dengan menggunakan instrumen penelitian kuesioner. Populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh penderita skizofrenia yang ada di Kota Madiun. Dengan jumlah sebanyak 53 orang. Uji statistik yang digunakan <i>chi square</i> dengan tingkat kepercayaan 95%. Dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan memberikan hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat penderita skizofrenia ($p = 0,005$ dan $p = 0,007$), yang berarti ada hubungan antara dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat penderitaskizofrenia.</p>

<p>5. Relationship between family support and medication adherence among patients with schizophrenia (Heni Purnama, Anchaleeporn Amatayakul, & Sonthaya Maneerat, 2017). Bahasa: Inggris</p>	<p>Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Bandung, Jawa Barat, Indonesia.</p>	<p>Desain penelitian menggunakan cross sectional dengan teknik <i>purposive sampling</i> yang mengambil sampel 88 pasien skizofrenia. Pasien skizofrenia yang diambil usia antara 18 - 59 tahun.</p>	<p>Dalam penelitian ini, 64,8% peserta mematuhi pengobatan mereka. Sebanyak tiga perempat pasien memiliki tingkat dukungan keluarga tinggi (76,1%), 18,2% memiliki tingkat dukungan keluarga sedang dan hanya 5,7% yang memiliki tingkat dukungan keluarga rendah. Pada analisis bivariat, dukungan keluarga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengobatan ($\chi^2=0,099$, $p < 0,753$).</p>
<p>6. Konseling dengan teknik konfrontasi psikoedukasi untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita skizofrenia Residual. (Novy Fitria & Tatik Meiyuntariningsih, 2020). Bahasa: Indonesia</p>	<p>Untuk melakukan intervensi kepada penderita skizofrenia.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Data diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara, tes psikologi dan studi dokumentasi. Sampel yang diambil berinisial Y, berjenis kelamin perempuan, berumur 46 tahun, dan belum menikah</p>	<p>Hasil dari pemberian intervensi menggunakan konseling dengan teknik konfrontasi menunjukkan perubahan yang cukup baik seperti yang diharapkan. Perubahan perilaku subyek dari perilaku maladaptif menjadi perilaku yang adaptif, yaitu rutin minum obat dan ditemukan cara yang efektif agar subyek tidak terbebani minum obat yakni meminum obat</p>

dengan pendidikan bersamaan dengan ketika terakhirS1. ibu minum obat.

7.	<p>Hubungan persepsi penyakit dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia (Ayu Mah Bengi & Sri Novitayani, 2019) Bahasa: Indonesia</p>	<p>Untuk mengetahui adanya persepsi penyakit dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia</p>	<p>Jenis penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i>. Pengambilan tempat dalam penelitian ini menggunakan <i>cluster random sampling</i>. Sampel penelitian ini sebanyak 96 pasien skizofrenia di Kecamatan Darul Imarah.</p>	<p>Hasil penelitian diperoleh pasien dengan persepsi penyakit kategori dengan mengancam dengan kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 63 (65,6%) pasien. Hasil penelitian didapatkan nilai <i>p-value</i> (> 0,438) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi penyakit dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Kecamatan Darul Imarah.</p>
8.	<p>Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pasien rawat jalan skizofrenia di RSUD Banyumas (Alfu Wa Ichda F, Laksmi Maharani, & Masita Wulandari S, 2019). Bahasa: Indonesia</p>	<p>Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pasien rawat jalan skizofrenia di RSUD Banyumas.</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian observasional. Desain penelitian yang dilakukan adalah <i>cross sectional</i>. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien rawat jalan skizofrenia yang datang bersama keluarga (<i>caregiver</i>) untuk menjalani pengobatan pada bulan penelitian di RSUD Banyumas. Sampel yang digunakan sebesar 35</p>	<p>Tingkat dukungan keluarga pasien rawat jalan skizofrenia di RSUD Banyumas sebesar 94,3% memiliki angka dukungan keluarga tinggi dan 5,7% memiliki angka dukungan keluarga rendah. Nilai rata-rata dukungan keluarga sebesar 60,171 pada skala 0 – 72 menunjukkan tingkat dukungan keluarga tinggi. Tingkat kepatuhan pengobatan pasien rawat jalan skizofrenia di RSUD Banyumas sebesar 68,6% memiliki angka kepatuhan pengobatan tinggi, 25,7%</p>

pasien dan *caregiver* memiliki angka kepatuhan diambil menggunakan pengobatan sedang, dan teknik *total sampling*. 5,7% memiliki angka Kriteria pasien adalah kepatuhan pengobatan pasien dengan rendah. Nilai rata-rata diagnosa skizofrenia, kepatuhan pengobatan berusia 18 – 60tahun. sebesar 7,657 pada skala 0–10.

Uji korelasi *Spearman* menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pada pasien rawat jalan skizofrenia di RSUD Banyumas dengan nilai $p < 0,001$ yang berarti ada korelasi yang bermakna antara variabel dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan. Didapatkan nilai r sebesar 0,846 menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki korelasi yang sangat kuat dengan nilai r positif artinya semakin bertambah dukungan keluarga, maka semakin bertambah kepatuhan pengobatan .



<p>9. Mediating effect of the motivation for medication use on disease management and medication adherence among community-dwelling patients withschizophrenia (Wen LingHsieh,</p>	<p>Untuk mengetahui efek mediasi motivasi penggunaan obat pada manajemen penyakit dan kepatuhan pengobatan pada pasien skizofrenia.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan studi korelasional deskriptif dengan desain <i>cross sectional</i>. Sampel diambil 373 pasien skizofrenia yang tinggal di komunitas wilayah utara dan tengah Taiwan. Pengumpulan data</p>	<p>Tingkat kepatuhan minum obat pasien skizofrenia adalah 47,2%. Pengaruh mediasi motivasi penggunaan obat terhadap aliansi terapeutik dan kepatuhan minum obat adalah 50%, sedangkan pada wawasan dan kepatuhan minum obat adalah 41% dan pada</p>
--	---	---	---

<p>Shin Kai Lee, Wai Tong Chien, When I Liu, Chien Yu Lai, & Chieh Yu Lai, 2019).</p> <p>Bahasa: Inggris</p>	<p>dilakukan dengan kuesioner. Regresi hierarkis digunakan untuk menganalisis pengaruh mediasi motivasi penggunaan obat terhadap manajemen penyakit dan kepatuhan minum obat.</p>	<p>dukungan sosial medis dan kepatuhan minum obat adalah 72%. Maka dari itu, dapat dikembangkan dengan model perawatan motivasi pengobatan dapat lebih efektif daripada mempromosikan aliansi terapeutik, wawasan, atau dukungan sosial medis. Hal tersebut dapat memiliki dampak yang lebih besar dalam mencegah kekambuhan pasien skizofrenia yang tinggal di komunitas.</p>	
<p>10. Medication adherence among Nigerians with schizophrenia: correlation between clinic-demographic factors and quality of life (Oluseun P Ogunnubi, Andrew T Olagunaju, Olatunji F Aina, & Njideka U Okubadejo, 2017).</p> <p>Bahasa: Inggris</p>	<p>Untuk mengetahui hubungan antara faktor klinis dan demografis kualitas hidup terhadap kepatuhan pada pasien skizofrenia di Nigeria.</p>	<p>Menggunakan studi deskriptif dengan desain cross-sectional yang diperoleh dari komite etik rumah sakit di Lagos, Nigeria. Sampel yang diambil yaitu pasien dengan skizofrenia memenuhi kriteria inklusi usia 18 tahun.</p>	<p>Studi ini terkait dengan kualitas hidup yang lebih buruk secara konsisten dapat menunjukkan bahwa kepatuhan pengobatan memiliki strategi untuk mempromosikan hubungan pengobatan dengan kesejahteraan secara keseluruhan dapat meningkatkan kualitas hidup pada orang dengan kepatuhan pengobatan pasien skizofrenia yang bermanfaat bagi kesejahteraan.</p>

Berdasarkan tabel 1 penyebab kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia ada 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri pasien skizofrenia, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, masyarakat, dan dari rumah sakit. Faktor internal meliputi faktor karakteristik umum pasien (usia, penghasilan, tingkat pendidikan), faktor kondisi kesehatan pasien (fisik, psikologis, kepuasan kesehatan, jumlah rawat inap), faktor persepsi pasien terhadap tenaga kesehatan (peran dokter, apoteker, pengobatan, wawasan penyakit, aliansi terapeutik, fungsi global, efek samping obat), sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan (tenaga kesehatan, sosial medis, akses pelayanan rumah sakit, intervensi). Berdasarkan tabel analisis tersebut juga didapatkan bahwa hubungan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia terdapat hubungan antara dukungan keluarga, akses pelayanan rumah sakit, penghasilan, dan persepsi peran dokter

dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia.

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pasien yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien skizofrenia meliputi karakteristik umum pasien (usia, tingkat pendidikan, dan penghasilan), kondisi kesehatan pasien (fisik, psikologis, kepuasan kesehatan, jumlah rawat inap), dan persepsi pasien terhadap tenaga kesehatan (peran dokter, apoteker, wawasan penyakit, efek samping obat, aliansi terapeutik) berkaitan dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Berdasarkan hasil penelitian Hsieh, *et al* (2019) usia pasien skizofrenia menunjukkan bahwa p -value = 0,160 artinya $p > 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia dengan semakin dewasa usia > 30 tahun maka prognosis terkena penyakit akan semakin baik dibandingkan dengan dewasa muda ≤ 30 tahun yang pengontrolan dirinya buruk.

Berdasarkan penelitian Sitawati, *et al* (2019) tingkat pendidikan berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat sehingga dapat dikatakan bahwa responden dengan tingkat pendidikan tinggi (sarjana) memiliki peluang 19,3 kali lebih tinggi untuk patuh minum obat dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan menengah - dasar. Bagi responden yang berpendidikan rendah, rumah sakit dapat meminta nomor handphone pasien maupun keluarga agar dapat diberikan sms mengenai edukasi kesehatan dan pengobatan terkait penyakit. Pasien dengan tingkat pendidikan rendah cenderung kurang memperhatikan kualitas hidup sehat sehingga berpengaruh pada terapi pasien sedangkan dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung untuk kritis terhadap kualitas hidup.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitawati, *et al* (2019) bahwa ada hubungan yang signifikan antara penghasilan dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia sehingga responden dengan penghasilan lebih atau sama dengan UMP memiliki peluang 4,7 kali lebih tinggi untuk patuh minum obat dibandingkan dengan responden yang memiliki penghasilan kurang dari UMP. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Chaudhari, *et al* (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penghasilan dengan kepatuhan minum obat yang mana apabila pendapatan bulanan rendah maka cenderung untuk tidak patuh minum obat. Pasien dengan tingkat penghasilan yang rendah akan kurang memperhatikan terkait kondisi fisiknya maupun kesehatannya berbeda dengan penghasilan yang tinggi cenderung akan memprioritaskan masalah kesehatannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ogunnubi, *et al* (2017) tentang kondisi fisik dalam kategori baik (31%), cukup (105%), dan buruk (24%) sedangkan kondisi psikologis dalam kategori baik (26%), cukup (109%), dan buruk (25%). Maka dari itu dapat dilihat bahwa kondisi fisik dan psikologis yang baik akan mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien skizofrenia secara teratur. Kondisi fisik dan psikologis yang baik juga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien skizofrenia sehingga pasien skizofrenia dapat melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat memberikan manfaat bagi kesehatan fisiki maupun psikologisnya seperti berolahraga. Maka dari itu, pasien juga harus dikontrol oleh keluarga mengenai kondisi fisik maupun psikologisnya agar tidak menurun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hsieh, *et al.*, 2019) bahwa jumlah rawat inap ada hubungan erat dengan kepatuhan minum obat dengan $r = -0,19$ maka $p < 0,001$. Jumlah rawat inap yang semakin berkurang yaitu antara waktu lepas rawat dari perawatan terakhir sampai perawatan berikutnya dan jumlah rawat inap yang semakin menurun maka akan membuat pasien dapat termotivasi sehingga meningkatkan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia (Pratt, 2009). Sebaliknya, jika jumlah rawat inap semakin bertambah maka pasien akan merasa jenuh di rumah sakit dan dapat menurunkan motivasi dalam patuh minum obat pada pasien skizofrenia. Berdasarkan hasil penelitian diketahui kepuasan kesehatan berhubungan erat dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia yang dibuktikan dengan kategori kualitas hidup yang baik (33%), cukup (98%), dan buruk (29%) dengan $p = 0,042$ ($p < 0,05$). Kepuasan kesehatan yang baik akan berdampak pada kesehatan psikis pasien agar dapat meningkatkan kualitas hidup pada pasien.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Byle, *et al* (2015) bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran dokter dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia sehingga responden yang mempersepsikan peran dokter tinggi memiliki peluang 5,7 kali lebih tinggi untuk patuh minum obat dibandingkan dengan responden yang mempersepsikan peran dokter rendah. Kerjasama antara

tenaga kesehatan-pasien berhubungan dengan p-value 0,000 yang mana hendaknya rumah sakit dapat menambah jumlah sumber daya dokter spesialis jiwa maupun dokter umum untuk meningkatkan pelayanan agar lebih baik. Pelayanan yang baik juga akan berpengaruh terhadap kesembuhan pasien agar dapat optimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mishra, *et.al* (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran apoteker dan kolaborasi pendidikan pada pasien dengan kepatuhan dengan $p = 0,001$. Begitu pula penelitian yang lain dikatakan bahwa seorang farmasi klinis berpengaruh terhadap kepatuhan dalam terapi antipsikotik dengan nilai $p = 0,041$. Maka dari itu, dapat diartikan bahwa responden yang mempersepsikan peran apoteker tinggi memiliki peluang 2,7 kali lebih tinggi untuk patuh minum obat dibandingkan dengan yang mempersepsikan peran apoteker rendah. Penerimaan akan rekomendasi dari seorang farmasi klinis juga berpengaruh terhadap kepatuhan dalam terapi antipsikotik pasien skizofrenia..

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Byle, *et.al* (2015) bahwa terdapat hubungan antara wawasan terkait penyakit dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia yang mana hendaknya tenaga kesehatan melakukan terapi perilaku kognitif pada responden untuk memperbaiki distorsi kognitif (kesalahan logika dalam berfikir), mengurangi gangguan pemusatan pikiran, mengoreksi kesalahan nilai terkait perilaku patuh minum obat untuk mencari dan menemukan hal-hal positif yang terjadi. Hasil penelitian yang serupa dilakukan oleh Tham, *et.al* (2018) menyatakan bahwa rata-rata pasien skizofrenia memiliki pengetahuan yang rendah tidak mampu memahami penyakitnya, sehingga peran dari orang sekitar sangat dibutuhkan pasien untuk mendukung kepatuhan minum obat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eticha, *et.al* (2015) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara efek samping obat dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia yang mana efek samping pengobatan yang dirasakan lebih sedikit (OR 0,97). Pasien yang merasakan efek samping obat cenderung tidak patuh minum obat, pasien yang tidak dapat menangani hal tersebut cenderung menyerah pada pengobatan mereka yang berdampak pada kepatuhan minum obat. Penting untuk memberikan dukungan kepada pasien selama pengobatan serta diinformasikan tentang efek samping obat, diajarkan cara menangani efek samping obat sehingga kepatuhan minum obat dapat berjalan dengan baik Ata, *et.al* (2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hsieh, *et al.*, 2019) bahwa aliansi terapeutik berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia dengan $r = 0,39$ dan $p = 0,001$ serta fungsi global juga berhubungan erat dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia dengan $r = 0,17$ dan $p = 0,001$. Maka dari itu, dapat dilihat bahwa hubungan aliansi terapeutik dapat diartikan bahwa dapat berkolaborasi antara konselor dengan pasien sehingga tujuan secara fungsi global dapat tercapai untuk meningkatkan kepatuhan minum obat. Aliansi terapeutik juga berkaitan erat dengan emosional pasien yang dapat berubah-ubah. Maka dari itu, dapat berkolaborasi terutama dengan keluarga agar dapat mengontrol emosi dari pasien tersebut.

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari keluarga maupun masyarakat yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien skizofrenia meliputi dukungan tenaga kesehatan (tenaga kesehatan, sosial medis, akses pelayanan rumah sakit, intervensi) dan dukungan keluarga berkaitan dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyaji, *et.al* (2020) bahwa tenaga kesehatan ada hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia dengan p-value = 0,007 dan $\alpha = 0,05$ sehingga diketahui p-value < α . Maka dari itu, dukungan tenaga kesehatan mempengaruhi perilaku penderita skizofrenia akan kepatuhan pengobatan. Dukungan tenaga kesehatan dapat berupa memberikan informasi keadaan pasien, memberikan informasi dosis frekuensi dan waktu minum obat pasien, informasi manfaat kepatuhan minum obat, serta mau mendengarkan keluhan pasien selama minum obat dapat menjadi suatu motivasi tersendiri bagi pasien agar lebih patuh minum obat. Dengan adanya informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan penderita skizofrenia diharapkan dapat mengelola gejala yang dialami penderita dan patuh minum obat Setyaji, *et.al* (2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tham, *et.al* (2018) bahwa dukungan sosial medis berhubungan erat dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia baik dari interaksi dengan orang lain maupun dengan lingkungannya yang berpengaruh terhadap kesejahteraan serta meningkatkan kemampuan pasien skizofrenia dalam menghadapi penyakitnya. Dukungan sosial medis yang baik juga akan berpengaruh terhadap kesembuhan pasien agar dapat beraktivitas secara teratur dan dapat melakukan kegiatan yang memberikan manfaat bagi kesehatan pasien tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitawati, *et.al* (2019) bahwa ada hubungan yang signifikan antara akses ke RSJ dengan kepatuhan minum obat sehingga dapat dikatakan bahwa responden dengan akses ke RSJ terjangkau memiliki peluang 5 kali lebih tinggi untuk patuh minum obat dibandingkan dengan responden yang memiliki akses tidak terjangkau. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Sari, *et.al* (2018) bahwa tempat yang berada jauh dari fasilitas pelayanan kesehatan akan memperbesar risiko untuk tidak menyelesaikan pengobatan, sehingga hal ini akan berdampak pada kepatuhan pasien skizofrenia untuk tidak patuh minum obat, maka dari itu perlu adanya transportasi untuk mendukung ke pelayanan kesehatan agar dapat patuh minum obat secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria & Meiyuntariningsih (2020) bahwa ada hubungan yang signifikan antara intervensi konseling dengan teknik konfrontasi dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia. Hasil dari pemberian intervensi menggunakan konseling dengan teknik konfrontasi menunjukkan perubahan yang cukup baik seperti yang diharapkan. Perubahan perilaku pasien dari perilaku maladaptif menjadi perilaku yang adaptif, yaitu rutin minum obat dan ditemukan cara yang efektif agar pasien tidak terbebani minum obat yakni meminimalkan obat bersamaan dengan ketika ibu minum obat. Pasien merasa tidak terbebani untuk minum obat, keluarga juga dapat mengontrol konsumsi obat pasien. Maka dari itu, intervensi dengan teknik konseling ini dapat memberikan pengaruh yang baik bagi pasien skizofrenia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamdani, *et.al* (2017) menunjukkan bahwa sebagian besarnya (67,1%) dukungan keluarga yang diberikan keluarga pada pasien skizofrenia yang sedang menjalani rawat jalan tergolong baik. Kepatuhan minum obat mayoritas (89,41%) tergolong patuh. Hasil uji statistik diperoleh $r = 0,382$ dengan $p = 0,000$ menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Ruang Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB. Berdasarkan hasil ini dapat dijelaskan menurut Freidman, (2010) dukungan keluarga merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial tertentu yang membuat individu merasa diperhatikan, dicintai, dihargai serta diberikan dukungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia. Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan pasien skizofrenia, sehingga pasien skizofrenia akan merasa senang apabila mendapat kasih sayang dan dukungan dari keluarganya. Dengan dukungan keluarga yang baik kepada pasien skizofrenia maka akan meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Sehingga terbentuk kepercayaan antara keluarga dan pasien skizofrenia, maka dapat menerima penyakitnya dan semangat dalam menjalani pengobatan agar bisa sembuh kembali.

Berdasarkan penelusuran *literature* didapatkan jurnal internasional yang membahas tentang faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Tham, *et.al* (2018) yang menyatakan bahwa kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh faktor terkait pasien, faktor terkait pengobatan, dan faktor lingkungan. Hasil penelitian selanjutnya dari Krzysanek, *et.al* (2019) yang menyatakan bahwa cara meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia dengan cara menggali alasan pasien untuk tidak patuh terhadap pengobatan, dengan demikian intervensi yang tepat dapat di susun untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mamnuah, (2021) ada empat peran keluarga dalam membantu pasien skizofrenia agar tidak mengalami kekambuhan yaitu penerimaan keluarga (dengan cara memiliki perasaan dan tanggung jawab yang positif terhadap pasien seperti memberikan kasih sayang), bantuan keluarga (mendampingi pasien saat berobat, memberikan pengobatan, membantu penjangkauan di masyarakat, membantu memberikan pekerjaan, dan mengikuti kegiatan keagamaan), harapan (membantu pasien dengan memotivasi bahwa harapan untuk sembuh itu ada dengan cara

mampu mengelola psikologi pasien sendiri), dan komunikasi (komunikasi efektif dengan pasien dengan lembut dan tidak mentinggung perasaan pasien).

Menurut peneliti dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang paling penting sebagai upaya untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia secara optimal. Dalam hal ini didukung oleh pernyataan yang menyatakan bahwa dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Dukungan keluarga yang kurang maksimal dapat menyebabkan kekambuhan, salah satu bentuk dukungan keluarga yang bisa diberikan secara langsung yaitu dukungan sosial seperti membantu pasien jika membutuhkan pertolongan, memberikan rasa empati, cinta, kasih sayang, kepercayaan, keintiman hubungan yang diberikan antara keluarga dan pasien (Sariah, *et al.*, 2014). Edukasi yang diberikan tenaga kesehatan kepada pasien juga tidak kalah penting untuk membuat pasien benar-benar mengetahui informasi tentang obatnya dan menunjukkan angka kepatuhan minum obat yang lebih besar, sehingga menimbulkan respon pengobatan yang lebih baik. Tenaga kesehatan terutama dokter dan perawat perlu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam menangani pasien skizofrenia untuk menciptakan komunikasi yang efektif dalam proses pengobatan (Simanjuntak, 2016). Berdasarkan hasil penelitian Hamdani, *et al.* (2017) diketahui bahwa untuk tingkat kepatuhan minum obat dengan variabel bebas diperoleh mayoritas (89,41%) sebanyak 66 orang memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tergolong patuh. Tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia dipengaruhi oleh keluarga yang tinggal satu rumah, karena keluarga dapat mengingatkan jika pasien lupa minum obat, pendamping atau pengawas agar obat diminum sesuai petunjuk, macam-macam obat, lama pengobatan serta mengantarkan kontrol atau jadwal mengambil obat secara rutin yang bertujuan untuk mempertahankan kepatuhan.

Hubungan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia berdasarkan analisis jurnal yang didapatkan pada artikel ke 2 menurut Hamdani, *et al.* (2017) bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di ruang rawat jalan Rumah Sakit Jiwa Provinsi NTB. Hasil uji statistik dengan menggunakan analisa *spearman correlation* diperoleh $r = 0,382$ dengan $p = 0,000$ menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia di Ruang Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB dengan nilai kekuatan korelasi *spearman correlation* yang menandakan kriteria hubungan yang erat. Keberadaan dukungan sosial keluarga secara lebih spesifik yang adekuat terbukti berhubungan dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit dan dapat menjaga fungsi kognitif, fisik dan kesehatan emosional. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan pada artikel ke 3 menurut Sitawati, *et al.* (2019) diketahui hasil penelitian memperlihatkan model akhir multivariat variabel yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat adalah penghasilan ($OR_{adjusted}=4,2$), akses pelayanan rumah sakit ($OR_{adjusted}=5,6$) dan persepsi peran dokter ($OR_{adjusted}=4,4$). Responden yang menganggap akses dari rumah ke RSJ terjangkau merupakan faktor yang paling dominan menentukan kepatuhan minum obat ($OR_{adjusted}=5,6$). Keterjangkauan akses rumah sakit atau pelayanan kesehatan meningkatkan lima kali penderita skizofrenia kepatuhan minum obat, kemudian faktor peran persepsi dokter dan pendapatan keluarga. Perlunya upaya penyebaran keterjangkauan pelayanan untuk masalah kesehatan jiwa. Hendaknya pelayanan kesehatan jiwa berintegrasi dengan pelayanan primer, diadakan puskesmas percontohan di Lampung yang melaksanakan pelayanan kesehatan jiwa serta rumah sakit umum di Lampung yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan jiwa.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini yaitu ada 2 faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien skizofrenia yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor karakteristik umum pasien (usia, penghasilan, tingkat pendidikan), faktor kondisi kesehatan pasien (fisik, psikologis, kepuasan kesehatan, jumlah rawat inap), faktor persepsi pasien terhadap tenaga kesehatan (peran dokter, apoteker, wawasan penyakit, aliansi terapeutik, fungsi global, efek samping obat), sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan (tenaga kesehatan, sosial medis, akses pelayanan rumah sakit, intervensi). Terdapat hubungan antara dukungan keluarga, akses pelayanan rumah

sakit, penghasilan, dan persepsi peran dokter dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut tentang intervensi untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandy, W., & Ismalinda, M. (2014). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Poliklinik Dr. Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan 'Aisyiyah Palembang*, 6(1), 83–90.
- Ata,E.E.,Bahadir,Y.E.,&Bayrak,N.G.(2020).The impact of side effects on schizophrenia and bipolar disorder patients adherence to prescribed medical therapy. *Perspectives in Psychiatric Care*, 56(3), pp.691-696.
- BengiM.A.,&Novitayani,S.(2019). Hubungan Persepsi Penyakit dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia. *Idea Nursing Journal*. 10(3).13-15.
- Chaudhari, B., Saldanha, B., Kadiani, A., & Shahani, R. (2017). Evaluation of treatment adherence in outpatients with schizophrenia. *Industrial Psychiatry Journal*.
- Eticha, T., Teklu, A., Ali, D., Soloman, D., & Alemayehu, A. (2015). Factors associated with medication adherence among patients with schizophrenia in Mekelle, Northern Ethiopia. *Plos one*, 10(3), 1-13.
- Fitria, N., & Meiyuntariningsih, T. (2020). Konseling dengan teknik konfrontasi dan psikoedukasi untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita skizofrenia residual. *Jurnal Profesi Psikologi*, 7(1), 65-75.
- Hamdani, R., Haryanto, T., & Dewi, N. (2017). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Ruang Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB. *Jurnal*
- Hsieh, W. L., Lee, S. K., Chien, W. T., Liu, W. I., Lai, C. Y., & Liu, C. Y. (2019). Mediating effect of the motivation for medication use on disease management and medication adherence among community-dwelling patients with schizophrenia. *Journal of Nursing*, 6.
- Ichda, F.A., Maharani, L., & Wulandari, M. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Rawat Jalan Skizofrenia di RSUD Banyumas. 1(2). 47- 54

- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *UU NO 18 tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa*.<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjzkeOxgL7uAhUE93MBHdWPBXgQFjAAegQIARAC&url=https%3A%2F%2Fipkindonesia.or.id%2Fmedia%2F2017%2F12%2Fuu-no-18-th-2014-ttg-kesehatan-jiwa.pdf&usq=AOvVaw3pEhtwN17Q5tQUezj-RAAdW>
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Peran Keluarga Dukung Kesehatan Jiwa Masyarakat*.
- Krystaneak,M.,Krysta,K.,Janas,K.M.,Maryniak,E.,&Rybakowski,J.(2019).Riskfactors for noncompliance with antipsychotic medication in long term treated chronic schizophrenia patients. *PsychiatriaDanubia*.
- Mamnua, M. (2021). The Role of the Family in Preventing Relapse of Schizophrenia Patient. *Journal of Medical Sciences*, 9, 44-49.
- Naafi, A. M., Perwitasari, D. A., & Darmawan, E. (2016). Kepatuhan Minum Obat Pasien RawatJalanSkizofreniaDiRumahSakitJiwaProf.Dr.SoerojoMagelang.*KartikaJurnal Ilmiah Farmasi*, 4(2), 7–12.<https://doi.org/10.26874/kjif.v4i2.60>
- Ogunnubi, O. P., Olagunju, A. T., Aina, O. F., & Okubadejo, N. U. (2017). Medication adherence among Nigerians with schizophrenia: correlation between clinico demographic factors and quality of life. 9, 10-13.
- Owen, M.J, Sawa, A., & Mortensen, P. B. (2016). *Schizophrenia*. 388(10039), 86–97. <https://doi.org/10.1201/b13544-25>
- Purnama, H., Amatayakul, A., & Maneerat, S. (2017). Relationship Between Family Support and Medication Adherence among Patients with Schizophrenia. *Nursing Scientiec Journal*. 2(1). 1-6.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2019). Situasi Kesehatan Jiwa DI Indonesia. In *InfoDATIN* (p. 12).
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (pp. 221–222). Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- Sari,A.F.,Giena,V.P.,&Effendi,S.(2018).Hubungandukungankeluargadanjaraktempat tinggal dengan kepatuhan jadwal kontrol pasca keluar rumah sakit pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprapto Provinsi Bengkulu. *Chmk Nursing Scientifec Journal*, 3(2),69-79.
- Sariah, A. E., Outwater, A. H., & Malima, K. I. Y. (2014). Risk and protective factors for relapse among Individuals with Schizophrenia: A Qualitative Study in Dar es Salaam, Tanzania. *BMC Psychiatry*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12888-014-0240-9>
- Setyaji, E. D., Marsanti, A. S., & Ratnawati, R. (2020). Hubungan dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat penderita skizofrenia. *Jurnal Health Sains*, 1(5), 1-8.

- Simanjuntak, D., & Rosario. (2016). Pelayanan Kesehatan dalam Pendekatan Komunikasi Antarbudaya (Studi Fenomenologi Pelayanan Kesehatan Dokter Kepada Pasien Di Rsup H. Adam Malik Medan). *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 2(2).<https://doi.org/10.31289/simbollika.v2i2.1027>
- Sitawati, L., Wuryaningsih, C.E., & Anshari, D. (2018). Akses pelayanan rumah sakit menjadi faktor dominan kepatuhan minum obat pada penderita skizofrenia. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 12(1).
- Tham, X.C., Xie, H., Chng, C.L., Seah, X.Y., Lopez, V., & Klainin, Y.P. (2018). Exploring predictors of medication adherence among inpatients with schizophrenia in Singapore's mental health settings: A nonexperimental
- World Health Organization. (2017). *Mental disorders fact sheets*.
<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs396/en/>
- Yudhantara, D.S., & Istiqomah, R. (2018). *Sinopsis Skizofrenia Untuk Mahasiswa Kedokteran*. Universitas Brawijaya Press.
- Yuliantika, Jumaini, F. S. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Universitas Riau*, 1–13.



UNISA
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta